

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Secara geografis Desa Sabang Mawang merupakan desa yang berada dalam gugusan pulau tiga yang dikelilingi laut yang dahulunya termasuk kedalam satu kesatuan Desa Pulau Tiga Kabupaten Natuna Propinsi Kepulauan Riau. Disebut Pulau Tiga karena merupakan gugusan pulau yang terdiri dari tiga buah pulau yang relatif besar dan cukup ramai didiami oleh penduduk. pulau-pulau tersebut adalah Pulau Sabang Mawang sebagai pusat Desa Sabang Mawang, Pulau Tiga sebagai pusat Desa Pulau Tiga dan Pulau Sededap sebagai pusat Desa Sededap.

Desa Sabang Mawang berada di bawah administratif pemerintahan Kecamatan Pulau Tiga Kabupaten Natuna setelah dimekarkan dari Kecamatan Bunguran Barat, Desa Sabang Mawang memiliki 2 dusun dan 4 RW serta 11 RT. Secara administrasi pusat pemerintahan Desa Sabang Mawang Kabupaten Natuna terletak berbatasan dengan

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mekar Jaya
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sededap
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cemaga
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pulau Tiga.

Desa Sabang Mawang memiliki luas wilayah 120 Km², dengan typologi berbukit - bukit dan berbatu ditumbuhi berbagai jenis kayu, perkebunan pohon cengkeh dan pohon kelapa. Jumlah pulau-pulau kecil yang termasuk ke dalam wilayah Desa Sabang Mawang adalah 6 buah pulau, pulau-pulau tersebut terdiri dari, sebahagian Pulau Bunguran, Pulau Genting, Pulau Setai, Pulau Setanau dan Pulau Semasin.

Adapun pulau yang berpenghuni adalah Pulau Sabang Mawang sebagai lokasi pemukiman masyarakat dan Pulau Bunguran sebagai lokasi Pelabuhan PELNI dan Depot Pertamina.

Pada umumnya kondisi topografi Desa Sabang Mawang, hampir sama sebagaimana wilayah lain di Kabupaten Natuna terdiri dari daerah dataran, daerah bergelombang dan daerah terjal. Lokasi Pemukiman penduduk umumnya terletak pada daerah dataran dengan ketinggian 3-5 m dari permukaan laut. Di beberapa tempat terdapat daerah berbukit dengan ketinggian antara 150-300 m dari permukaan laut, sebahagian besar digunakan sebagai lahan perkebunan kelapa dan cengkeh. Topografi di wilayah ini sangat bervariasi yang dapat dikelompokkan kepada kemiringan 2 %, umumnya terletak di kawasan pesisir pantai dan laut. Tekstur tanah berkisar antara kasar (pasir) dan sedang (liat) kemiringan 2-15%, berada di kawasan kaki perbukitan. Tekstur tanah berkisar antara kasar (pasir) dan sedang (liat). Kemiringan 15-40%, merupakan daerah lereng perbukitan dan tekstur tanah pada umumnya sedang (liat).

4.2. Iklim dan perairan

Sebagai suatu wilayah tropis di katulistiwa, kondisi daerah sangat dipengaruhi oleh pergantian musim kemarau dan musim hujan sepanjang tahun. Kondisi suhu udara rata-rata berada pada 24⁰C - 36⁰C dan suhu air berada pada kisaran 25⁰C - 28⁰C. Temperatur tertinggi terjadi pada bulan Mei sampai Juli dan terendah pada bulan Desember sampai Februari. Wilayah perairan pada lokasi studi dengan kondisi arus permukaan laut dipengaruhi oleh Muson Tenggara (Mei sampai September) dan Barat Laut November sampai Maret, dimana arus permukaan membalikkan arah satu fase dengan Muson. Sedangkan pada bulan April dan Oktober merupakan masa transisi. Setama Muson Tenggara, Laut China Selatan mengalir kearah selatan melalui selat

Karimata ke Laut Jawa yang selanjutannya aliran ini berganti arah masuk ke dalam Samudera Hindia.

Terdapat empat musim angin yang berpengaruh terhadap aktivitas masyarakat terutama bagi usaha perikanan tangkap, yaitu musim utara yang terjadi pada bulan November - Februari dengan kecepatan 15 knot, musim Timur pada bulan Maret sampai Juni dengan kecepatan 12 knot, musim selatan pada bulan Juli sampai Agustus yang berkecepatan 8 – 10 knot serta musim barat yang terjadi pada bulan September sampai Oktober dengan kecepatan 50 knot.

Pada musim utara terdapat angin yang terus-menerus dengan kecepatan konstan yang diiringi oleh arus dan gelombang yang sangat kuat, pada umumnya kondisi ini membuat nelayan tidak dapat melakukan penangkapan ikan pada perairan yang lebih jauh. Aktivitas penangkapan hanya bisa dilakukan disekitar teluk di dalam kawasan Pulau Tiga yang terlindung dari angin, sedangkan pada musim barat kecepatan angin hanya pada saat tertentu yang bisa disiasati oleh nelayan.

Perairan Natuna merupakan bagian dari Laut Cina Selatan yang berada pada tepi Paparan Benua Dangkanan Sunda. Pada bagian Selatan gugusan pulau Natuna perairan relatif lebih dangkal dengan kedalaman sekitar 35 m, tetapi kearah Timur Laut kedalaman perairan meningkat, dimana pada jarak 250 km mencapai 200 m. Pengelompokan kedalaman perairan kawasan Pulau Tiga, khususnya di Desa Sabang Mawang, Desa Pulau Tiga dan Desa Sededap terdiri dari perairan yang berhadapan dengan laut lepas dan perairan yang berada diantara pulau. Perairan yang berhadapan dengan laut lepas memiliki kedalaman antara 14,7 - 37 m sedangkan perairan yang berada diantara pulau memiliki kedalaman antara 3 – 17 m.

Sebagai suatu wilayah yang berada di Laut Cina Selatan, pola arus yang terjadi sangat dipengaruhi kawasan ini, selain itu posisi daerah yang searah dengan arah bertiupnya angin pada setiap muson, pola arus dan massa air di perairan Natuna mengalami perubahan mengikuti muson sepanjang tahun. Pada musim Selatan (Juni s.d Agustus), berhembus angin dari barat daya sehingga secara umum air permukaan mengalir dari Laut Jawa ke Laut Cina Selatan, kecepatan arus permukaan berkisar 0.1 - 0.2 m/det. Pada musim utara (November - Januari) arus permukaan berbalik arah 180° ke selatan yaitu dari Laut Cina Selatan menuju Laut Jawa, kecepatan arus permukaan berkisar 0.3 - 0.9 m/det. Selain dipengaruhi oleh arus regional, di Perairan Natuna kecepatan arus juga dipengaruhi oleh arus pasang surut. Kecepatan arus di pulau Bunguran dan sekitarnya pada saat air pasang berkisar 0.12 - 0.30 m/det dan pada air surut 0.06 - 0.12 m/det. Secara umum pada saat air pasang mengalir dari Laut Cina Selatan dan pada air surut mengalir kembali lagi ke Laut Cina Selatan (Dislutkan Natuna 2005)

Jenis gelombang yang dominan dijumpai di daerah Natuna adalah gelombang angin (wind wave) yang merupakan jenis gelombang laut yang terjadi sepanjang tahun dan karakteristiknya sangat dipengaruhi oleh keadaan meteorologi pada saat itu. Karena kuatnya angin bertiup pada bulan Desember - Januari di daerah Natuna, keadaan gelombang memperlihatkan keadaan yang relatif tinggi dibandingkan dengan bulan lainnya. Tinggi rata gelombang terutama pada di pantai timur laut perairan Natuna antara 1 - 2 m dengan periode 5 detik.

Pada bulan Juni - Agustus gelombang lebih lemah dengan rerata 1 m dengan periode 4 detik. Tinggi gelombang signifikan di perairan Natuna secara umum di atas

30 cm dengan periode sekitar 5 detik. Getombang puncak dengan periode 10 detik terjadi pada bulan Desember (Yantek Baruna Jaya dan BPPT, 1997).

Jenis pasang surut yang terjadi di sekitar Kepulauan Pulau Tiga yaitu pasang tipe campuran dominasi ganda (*mixed tide predominantly diurnal*). Kisaran pasang yaitu beda paras laut pada saat air pasang dengan arus surut terendah bervariasi antara 0,6 m (minimum) saat pasang perbani (*neap tide*) sampai 1,8 m (maksimum) saat terjadi pasang purnama (*spring tide*).

4.3. Aksesibilitas

Pola pemukiman masyarakat di wilayah penelitian ini adalah memanjang mengikuti arah garis pantai. Aksesibilitas ke ibu kota Kecamatan Pulau Tiga (Tanjung Kumbik) sekitar 6 km yang dapat ditempuh dengan menggunakan Speed Boat Pancung 70 PK selama kurang lebih 10 – 15 menit atau dengan menggunakan kapal motor (pompong) nelayan selama 30 menit hingga 1 jam. Untuk mencapai lokasi ini jarak terdekat adalah dengan melalui Pelabuhan Selat Lampa sekitar 30 - 60 menit dengan menggunakan pompong.

Jarak pelabuhan Selat Lampa dari Kota Kabupaten 68 km yang dapat ditempuh dengan menggunakan mobil sebagai kendaraan darat reguler selama 1 - 2 jam. Aksesibilitas wilayah Desa Sabang Mawang, ke Desa Pulau Tiga dan Desa Sededap dan ke pulau-pulau sekitarnya hanya dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi perairan dengan menggunakan perahu motor nelayan atau sampan.

Adapun pulau-pulau disekitar lokasi penelitian yang menjadi pemukiman masyarakat yaitu Pulau Sabang Mawang dan Pulau Bunguran. Pulau ini berjarak 4 km dari dan ke Pulau Sabang Mawang dapat ditempuh selama 20 menit menggunakan pompong. Pulau Tiga (Desa Tanjung Kumbik) berjarak 6 km dengan waktu tempuh 30

menit menggunakan pompong dan Pulau Sededap (Desa Sededap) dengan jarak sekitar 12 km dengan waktu tempuh 60 menit.

Sementara itu untuk menuju ibu Kota Kabupaten Natuna terdapat transportasi reguler udara dan laut. Transportasi udara menuju pangkalan udara Ranai dilakukan sebanyak 1 kali PP dalam sehari dengan jadwal penerbangan sebanyak 5 hari dalam seminggu. Ada dua alternative rute penerbangan yaitu Pekanbaru - Batam - Ranai serta rute Pekanbaru Tanjungpinang - Ranai masing dengan waktu penerbangan sekitar 2.5 jam.

Sementara itu untuk jalur laut dapat dilakukan dengan berbagai alternative yaitu Kapal PELNI (KM. BUKIT RAYA) sebanyak 2 kali dalam sebulan dengan trayek Jakarta - Tanjung Pinang - Natuna (Jemaja - Siantan - Ranai - Midai - Serasan) Pontianak PP. Perjalanan ini juga bisa dengan menggunakan Kapal Perintis milik Direktorat Jenderal Perhubungan Laut. Alternative lain dapat dengan menggunakan Kapal Ferry sebanyak 4 kali dalam sebulan dengan rute Tanjung Pinang - Jemaja - Siantan - Sedanau - Ranai PP atau - dengan menggunakan armada pelayaran rakyat (kapal barang) pada waktu tertentu menuju Tanjung Pinang atau ke Pontianak dan Pemangkat (Kalimantan Barat).

4.4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan data dari kantor Kepala Desa Sabang Mawang sampai dengan bulan Agustus 2007 secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Sabang Mawang sebanyak 1.067 yang terdiri dari 277 Kepala Keluarga, yang tersebar di dua dusun yaitu dusun I Balai sebanyak 680 jiwa dan Dusun II Sabang Mawang sebanyak 387 jiwa. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Lokasi Penelitian

No	Nama Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	Balai	2	7	187	680
2	Sabang Mawang	2	4	90	387
Jumlah		4	11	277	1067

Sumber : Monografi Desa 2007

Kemajuan suatu daerah erat kaitannya dengan tingkat pendidikan penduduk di daerah tersebut. hal ini di karenakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang untuk menerima suatu pembaharuan dalam kegiatan pembangunan daerah. Pendidikan yang baik biasanya akan mampu mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku. dimana ia akan memunculkan pola pikir dan perilaku yang juga baik. Tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat di lokasi penelitian sebagian besar nelayan hanya berpendidikan SD dan relatif sedikit sekali yang berpendidikan menengah keatas, hal ini boleh dikatakan bahwa pendidikan kepala keluarga dan anak-anak nelayan relatif rendah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa di lokasi penelitian diantaranya adalah seperti keterbatasan jumlah sekolah yang tersedia, kemampuan ekonomi yang masih rendah, budaya kerja sebagai nelayan yang tidak memerlukan pendidikan dan keahlian khusus serta tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang memerlukan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

Sebagaimana desa-desa pesisir lainnya di Kabupaten Natuna atau di Propinsi Riau pada umumnya, sebahagian besar penduduk yang menghuni Kawasan Pulau Tiga Desa Sabang Mawang, Pulau Tiga dan Sededap merupakan Etnis Melayu, disamping itu dijumpai juga etnis lain seperti Keturunan Thionghoa yang jumlahnya relatif kecil. Khusus etnis keturunan Thionghoa, walaupun jumlahnya sangat sedikit namun sangat

dominan dalam menentukan perekonomian wilayah ini. Mereka mempunyai berbagai asset yang penting untuk kegiatan perikanan seperti pabrik es, pompong, alat tangkap dan pemasok kebutuhan sehari-hari. Secara kuantitatif kisaran persentase jumlah masing-masing suku yaitu melayu 98 %, bugis 1,5% dan Keturunan Tionghoa (China) 0,5 % (Monografi Desa Sabang Mawang, 2007).

Kondisi ini menggambarkan suatu kondisi yang tidak berlawanan dengan kondisi masyarakat pesisir umumnya di propinsi Riau khususnya di Kabupaten Natuna, dimana dalam komunitas masyarakat pesisir yang berbasis nelayan sering dijumpai komunitas etnis Melayu yang hidup berdampingan dengan etnis Buton dan Bugis.

Sebahagian besar masyarakat Desa Sabang Mawang memeluk agama Islam, sehingga orientasi budaya yang dijalankan berakar pada budaya Islam. Ritual dan esensi agama Islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti pengajian yasinan dan kegiatan hajatan. Pada hari Jum'at masyarakat di lokasi penelitian ini pada umumnya tidak melakukan aktivitas melaut atau bertani sebagai penghormatan atas ibadah sholat Jum'at.

Pada umumnya kegiatan budaya yang dijalankan terkait erat dengan ritual hari besar islam, seperti 1 Muharram, 27 Rajab, Nispu Sya'ban yaitu 15 hari menjelang puasa Ramadhan, dan 12 Rabi'ul Awal untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad yang selalu dirayakan dengan cukup meriah dengan berbagai hidangan makanan dan masakan. Selain ritual keagamaan juga dijumpai permainan gasing sebagai, permainan rakyat dilaksanakan secara turun temurun dan dimainkan oleh kalangan muda dan tua.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sabang Mawang masih dijumpai semangat kebersamaan dan gotong royong. Bentuk-bentuk kegiatan bersama yang sering dilakukan adalah dalam bentuk kegiatan bakti bersih lingkungan (dilakukan

setiap hari Jum'at), pelaksanaan kegiatan perkawinan, perayaan hari besar nasional, kematian dan lain-lain, dalam kegiatan-kegiatan adat biasanya yang dipakai adalah adat Melayu.

Tokoh-tokoh masyarakat di desa ini yang paling berperan dan dihormati adalah Kepala Desa, Tokoh Pendidikan dan Tokoh Agama, Tokoh pemuda, pengusaha ikan (tauke) dan pemuka nelayan tergolong kedalam kelompok Tokoh Masyarakat. Pada setiap aktivitas pembangunan yang dilakukan masyarakat di wilayah ini, diperlukan pendekatan melalui tokoh masyarakat dan kepala desa, selain tokoh agama dan tokoh pendidikan merupakan cara yang cukup efektif untuk mencapai keberhasilan program.

Dari survey yang dilakukan menunjukkan bahwa mata pencaharian terbesar masyarakat Desa Sabang Mawang adalah di bidang perikanan sama ada sebagai nelayan utama maupun nelayan buruh. Sebagaimana wilayah pesisir lainnya, daerah ini agak berbeda dimana berbagai aspek kehidupannya sangat bergantung pada pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut, kegiatan mereka hanya terbatas sebagai nelayan penangkap ikan.

Disamping memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, banyak juga masyarakat yang mengandalkan kehidupannya dari bertani, khususnya dibidang perkebunan sebesar 33,88 %. Sesuai dengan kondisi wilayah serta budaya masyarakat pesisir pada umumnya, maka usaha pertanian yang berkembang adalah perkebunan kelapa dan cengkeh yang berfungsi sebagai mata pencaharian alternative. Selain itu usaha perdagangan hanya digeluti oleh beberapa orang saja dan pada umumnya etnis Tionghoa.

Masyarakat Desa Sabang Mawang adalah masyarakat agraris yang akuapolis, karena hampir seluruh aspek kehidupannya tergantung dari pengelolaan sumberdaya

perikanan dan pertanian. Kenyataan yang ada sebenarnya tidak dijumpai pembagian yang jelas antara yang bekerja sebagai nelayan dengan yang bekerja sebagai petani, karena disamping nelayan mereka juga memiliki kebun cengkeh dan kelapa yang sangat diandalkan untuk menopang kehidupan mereka pada masa-masa tertentu. Pengklasifikasian adalah berdasarkan seberapa besar konsentrasi mereka terhadap usaha tersebut.

Tidak ada perkiraan jumlah pendapatan masyarakat Desa Sabang Mawang yang terdata dengan pasti dan sangat sulit sangat sulit untuk prediksi jumlahnya. Hal ini disebabkan mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan tradisional dengan peralatan yang masih sederhana belum bisa menargetkan hasil tangkapannya pada setiap periode operasinya. Selain itu juga ditentukan oleh musim tangkapan yang berimbas pada suplay ikan dan harga dari jenis ikan tertentu yang menjadi sasaran tangkapan.

Pada perikanan budidaya, penghasilan yang diperoleh juga bergantung pada usaha penangkapan karena usaha budidaya ikan yang diusahakan masyarakat Desa Sabang Mawang bukanlah usaha budidaya murni, melainkan usaha pembesaran atau penangkaran sementara menjelang, kapal Hongkong sebagai pembeli utama ikan kerapu dan napoleon datang membeli ikan-ikan masyarakat.

Sedangkan usaha pertanian yang dijalankan masyarakat bukan sumber nafkah utama masyarakat, tapi lebih bersifat investasi atau sampingan yang belum dapat memberi penghasilan untuk setiap bulannya. Umumnya jenis pertanian yang berkembang adalah pertanian tanaman keras seperti cengkeh dan kelapa yang juga dilakukan oleh nelayan sebagai sandaran hidup jika sedang tidak musim melaut (musim Utara). Dari hasil wawancara yang dibantu dengan upaya menggiring responden kepada

jawaban yang realistis dapat diperkirakan besarnya penghasilan mereka berkisar antara Rp 600.000 s.d > Rp 2.000.000 per bulan.

Secara umum taraf hidup masyarakat Desa Sabang Mawang yang berusaha dibidang perikanan dan kelautan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan dapat memiliki keperluan sekunder serta untuk biaya pendidikan anak-anaknya sampai pada tingkat sekolah lanjutan, hal ini karena ketersediaan potensi perikanan yang sangat besar serta harga ikan kerapu dan napoleon yang sangat tinggi (antara 150.000 s.d 500.000 per Kg).

Tingkatan pendapatan yang lebih besar umumnya adalah kelompok masyarakat yang tergolong kepada nelayan pengusaha dan nelayan pembudidaya ikan. Nelayan pengusaha adalah nelayan yang memiliki armada sendiri dan berdagang kebutuhan sehari-hari serta menampung hasil perikanan. Kelompok yang tergolong miskin umumnya dari buruh nelayan atau nelayan yang tidak memiliki sarana penangkapan sendiri.

Masyarakat yang tergolong kedalam kelompok miskin, bukan kemiskinan dalam hal materi (uang) tetapi lebih didominasi oleh kemiskinan struktural, khususnya dalam pemanfaatan pola penggunaan uang yang diperoleh dan juga karena kemiskinan budaya yang disebabkan oleh etos atau pola kerja masyarakat yang malas dan suka berpoya-poya. Kemudian hanya sekitar 24,35 % masyarakat yang memperoleh pendapatan tambahan selain dari usaha menangkap ikan, seperti hasil kebun kelapa dan warung/usaha dagang.

Dari keterangan sebelumnya tentang pendapatan dan pengeluaran secara umum dapat disimpulkan bahwa walaupun masyarakat di daerah ini miskin, namun kemiskinan tersebut lebih bersifat struktural dari pada kemiskinan ekonomi (keuangan).

Salah satu hal yang dapat dijadikan indikator adalah cara mereka mengelola uang dari produksi dan pemasaran hasil tangkapan ikan. Hal ini berkaitan erat dengan ketergantungan mereka dengan tauke dan tidak adanya pilihan struktur ekonomi lain yang dapat menggantikan peran tauke tersebut. Besarnya tekanan suplay barang dan jasa dari daerah sekitarnya (Sedanau, Ranai, Tanjungpinang dan Pemangkat) juga merupakan faktor yang ikut mempengaruhi kemiskinan struktural tersebut.

Pada dasarnya budaya menabung telah lama dikenal oleh masyarakat. hal ini terlihat bahwa banyak masyarakat yang memiliki tabungan, baik dalam bentuk uang, emas dan ikan. Sebagaimana besar masyarakat lebih senang menabung dengan cara membeli perhiasan (emas) dan berinvestasi dengan memelihara ikan kerapu dan napoleon. Hanya sebagian kecil saja yang memilih tabungan dalam bentuk uang atau kebun dan juga banyak yang tidak memiliki tabungan baik berupa uang, emas dan ikan. Tabungan yang dimiliki oleh masyarakat lebih banyak dalam bentuk barang (emas) dan investasi/modal(ikan), sehingga jika terjadi kesulitan uang tidak ada alternatif permodalan yang cepat selain dengan cara berhutang pada pihak lain. Mereka (yang pernah berhutang) lebih banyak bergantung kepada tauke, kemudian pinjaman kepada keluarga dan alternatif lain adalah menjual simpanan yang mereka miliki.

4.5. Sarana dan prasarana

Perumahan

Layaknya typologi pemukiman masyarakat pesisir, perumahan penduduk yang ada di Desa Sabang Mawang mengelompok dan terpusat terletak di pinggiran Pantai gugusan Pulau Tiga yang berbentuk teluk setengah melingkar. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa kepemilikan rumah responden terdiri dari milik sendiri, menyewa dan menumpang dengan keluarga (lihat Tabel 4.2).

Bentuk rumah yang ada pada umumnya berada di atas permukaan air laut atau sebagian bangunan rumah berada di darat atau pantai dan sebagian lagi di air dengan type rumah bertiang kayu. Bahan dasar rumah sebagian besar berasal dari bahan kayu dengan atap seng atau daun rumbia.

Tabel 4.2. Status Kepemilikan Rumah Responden di Lokasi Penelitian

No	Status Kepemilikan	Responden	
		(Jiwa)	(%)
1	Milik Sendiri	104	80,00
2	Sewa	5	3,85
3	Menumpang	21	16,15
Total		130	100,00

Sumber : diolah dari data primer

Model perumahan masyarakat seperti ini cenderung merusak lingkungan perairan, karena hampir semua aktivitas dan limbah rumah tangga di buang kelaut. Selanjutnya apabila ditinjau dari bahan utama pembuat rumah dan jenis atap yang digunakan, maka ada beberapa jenis rumah masyarakat, yaitu dari bahan semen dan kayu dengan menggunakan atap seng, asbes dan daun rumbia.

Jika dilihat dari kondisi rumah yang ada dapat digolongkan ke dalam kategori rumah sangat sederhana terutama dilihat dari jenis bahan bangunan perumahan tersebut. Sangat sedikit perumahan masyarakat yang menggunakan atap asbes di kawasan ini walaupun harganya lebih murah dari pada atap seng dikarenakan jenis atap ini tidak tahan goncangan dan ayunan rumah akibat gelombang serta resiko ditimpa kelapa. Sedangkan yang paling nyaman dan murah adalah atap daun tetapi lebih cepat rusak. Pada saat kegiatan pembangunan rumah, sarana dan prasarana umum lainnya masyarakat banyak memanfaatkan karang-karang yang telah mati sebagai pondasi atau

digunakan sebagai zety (dermaga) dan turap. Biasanya karang-karang tersebut di ambil dari perairan pantai sekitarnya atau di luar desa mereka. Kegiatan ini sangat beresiko terhadap ekosistem perairan dan terumbu karang.

Penerangan

Penerangan atau lampu merupakan suatu hal yang menjadi kebutuhan manusia yang sangat vital bagi aktivitas sehari-hari. Ada beberapa jenis penerangan yang digunakan oleh masyarakat Desa Sabang Mawang. Hal ini bergantung kepada kemampuan ekonomi dan kebutuhan masyarakat terhadap sumber energi tersebut. Sumber penerangan yang umum digunakan masyarakat adalah mesin listrik diesel (genset). Pada umumnya genset digunakan oleh masyarakat yang memiliki fasilitas rumah tangga untuk hiburan (sekunder) seperti televisi, radio, *tape recorder*, kulkas serta sarana hiburan lainnya. Selain itu masyarakat juga ada yang menggunakan sumber penerangan lampu petromax dan lampu teplok.

Kesehatan

Sarana kesehatan utama yang terdapat di lokasi penelitian adalah puskesmas pembantu, selain sarana kesehatan dan pengobatan lainnya seperti Poliklinik Desa (POLINDES) dan POSYANDU. Tenaga medis atau tenaga kesehatan yang ada adalah mantri dan bidan desa masing-masing 1 orang. Sedangkan dalam melayani masalah yang berhubungan dengan kelahiran bayi selain dilakukan oleh 1 orang bidan pemerintah, dapat juga menggunakan 2 orang bidan kampung terlatih serta empat orang dukun kampung yang belum terlatih.

Pendidikan

Desa Sabang Mawang sebagaimana desa pesisir lainnya di Riau juga masih mengalami hambatan pendidikan, baik berupa gedung sekolah, tenaga guru dan

rendahnya animo belajar murid. Sarana pendidikan yang ada baru pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah dengan jumlah guru yang sangat terbatas, dengan kondisi gedung sekolah dan prasarana belajar lainnya yang juga masih sangat terbatas.

Bagi anak sekolah yang ingin meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi terpaksa menyambung ke daerah lain seperti ke Sedanau, Ranai, Tanjung Pinang maupun tempat lainnya sesuai dengan kemampuan perekonomian mereka disamping faktor keberadaan sanak keluarganya sebagai tempat pemondokan.

Perekonomian

Tidak seperti wilayah sentra perikanan lainnya, di daerah ini tidak dijumpai pasar ikan atau tempat pendaratan/pelelangan ikan untuk memasarkan produk perikanan, padahal lokasi ini merupakan pusat penghasil dan penyuplay produk perikanan bagi Kecamatan Bunguran Barat dan Kota Kabupaten Natuna. Lembaga perekonomian yang dijumpai di lokasi studi ini hanya koperasi, sedangkan bank dan lembaga keuangan lainnya serta pasar sebagai sarana perekonomian terpenting tidak dijumpai di kawasan ini.

Walaupun demikian aktivitas perekonomian tetap berjalan dengan pelaku utamanya para tauke atau pedagang/ pengusaha. Tauke yang merupakan kelembagaan ekonomi informal sangat berperan di dalam menentukan roda perekonomian di kawasan ini. Peran tauke sangat dominan mulai dari menampung ikan hasil tangkapan, mensuplai alat tangkap dan kebutuhan sehari-hari sampai pemberian pinjaman modal kepada nelayan dengan imbalan semua produksi ikan hasil tangkapan dijual kepada tauke dengan harga yang telah ditentukan.

Transportasi, Informasi dan komunikasi

Sebagaimana umumnya daerah lain di Kabupaten Natuna, Desa Sabang Mawang terdiri dari kawasan laut dan pulau-pulau, sehingga semua akses ke desa lain atau ke tempat di dalam wilayah desa itu sendiri hanya dapat ditempuh dengan menggunakan alat transportasi pempong atau sampan. Selain itu juga terdapat sepeda motor dan sepeda dayung sebagai transportasi darat yang hanya bisa digunakan pada wilayah tertentu di desa-desa tersebut.

Sarana informasi dan komunikasi tersebut disamping berdampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat serta sebagai sumber informasi bagi masyarakat setempat, juga memiliki dampak negatif terhadap pola hidup masyarakat, seperti perubahan budaya hidup sehari-hari dan pola ekonomi. Masyarakat menjadi terbiasa dengan kebiasaan hidup perkotaan dan budaya barat, baik dalam berpakaian, bergaul serta menjadi lebih konsumtif. Bagi sebagian masyarakat Melayu yang mayoritas muslim, maka jenis tayangan tertentu dan mudahnya untuk mendapatkan berbagai jenis CD yang kurang mendidik merupakan hal yang dapat merusak moral masyarakat yang perlu dihindari.

4.6. Kelembagaan

Badan Perwakilan Desa (BPD)

Dalam UU No.4 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, disamping Kepala Desa maka kelembagaan formal lain yang mesti adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang berperan sebagai lembaga pengawas (legistatif). Namun setelah dikeluarkan UU No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah terjadi perubahan kelembagaan menjadi Badan Perwakilan Desa (BPD) yang berperan sebagai

badan permusyawaratan desa yang menjadi mitra sejajar Kepala Desa dalam membangun desa.

Keberadaan Badan Perwakilan Desa (BPD) di lokasi studi belum sepenuhnya berfungsi sebagaimana mestinya. Fungsi-fungsi perencanaan dan mendiskusikan berbagai rencana program pembangunan yang akan dilaksanakan belum berjalan dengan baik, keberadaanya masih terkesan sebagai pelengkap dalam sebuah struktur pemerintahan desa.

Kelembagaan PKK merupakan organisa wanita para ibu rumah tangga yang diketuai oleh istri Kepala Desa, dimana kegiatannya secara rutin dilakukan satu kali dalam sebulan. Bentuk kegiatan masih terbatas pada kegiatan arisan, pengajian dan pembinaan masak-memasak. Belum terlihat kegiatan yang bersifat produktif dalam membangun kapasitas keluarga dan memajukan desa, seperti kegiatan yang dapat memberi penghasilan tambahan bagi keluarga. Banyak potensi sumberdaya alam yang bisa dikelola sebagai mata pencaharian alternatif bisa dilakukan oleh kelembagaan ini dalam mengisi waktu luang yang selama ini belum diisi dengan kegiatan yang produktif.

Karang Taruna

Karang taruna merupakan wadah organisasi pemuda di tingkat desa dalam melakukan kegiatan terutama untuk menyalurkan berbagai bakat dan keahlian generasi muda desa. Kegiatan yang banyak dilakukan oleh pemuda di daerah ini adalah kegiatan olah raga seperti sepak bola dan bola voly serta kegiatan kesenian.

Majelis taklim

Kelembagaan ini merupakan kelembagaan informal yang tumbuh dari kalangan ibu-ibu yang khusus melakukan kegiatan keagamaan seperti wirid pengajian dan

yasinan. Kegiatan kelembagaan ini cukup mendapat partisipasi dari masyarakat khususnya para ibu rumah tangga. Biasanya kegiatan ini dilakukan sekali seminggu.

Kelompok Masyarakat Nelayan

Di desa Sabang Mawang telah terbentuk kelompok masyarakat nelayan, namun sejauh ini belum banyak berfungsi. Kelompok ini secara umum masih menadi target berbagai kegiatan, namun dampaknya terhadap kemampuan kelompok belum dapat dilihat.

Kelompok Konservasi

Di lokasi ini sudah pernah terbangun suatu kelompok konservasi yang difasilitasi oleh LSM dan Universitas sebagai implementasi proyek yang dilakukannya. Namun sampai sekarang kelompok tersebut belum mampu menjalankan fungsi sebagai mestinya, karena tidak ada kesinambungan pembinaan dalam bentuk program-program yang berkelanjutan.